

Pendidikan, Pekerjaan, dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Motorik Kasar dan Personal Sosial Anak Autis

Indah Ainun Faroch,¹ Galuh Ramaningrum,² Nanik Marfu'ati³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, ²Bagian Ilmu Kesehatan Anak, ³Bagian Patologi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

Latar belakang. Gangguan perkembangan interaksi sosial dan motorik pada anak dengan autisme akan mengganggu pada aktivitas sehari-hari, hubungan interpersonal, dan kehidupan di masa dewasa. Terdapat aspek yang memengaruhi perkembangan anak yang dibagi menjadi dua faktor, yaitu genetik dan lingkungan. Faktor lingkungan meliputi pola asuh dan karakteristik keluarga.

Tujuan. Mengetahui hubungan pendidikan, pekerjaan, pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar dan personal sosial anak dengan autis.

Metode. Penelitian dengan metode potong lintang pada anak diagnosa autisme yang tergabung di Terapi Taman Bintang dan Sekolah Inklusi Kristha Pertiwi beserta ibu periode Maret-April 2023 dengan *total sampling*. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dan multivariat dengan *regresi logistic*.

Hasil. Berdasarkan analisis bivariat pendidikan ($p=0,355$) dan pekerjaan ($p=0,399$) orang tua tidak berhubungan terhadap perkembangan motorik kasar. Pendidikan ($p=0,336$) dan pekerjaan ($p=0,247$) orang tua juga tidak berhubungan terhadap perkembangan personal sosial. Pola asuh orang tua berhubungan terhadap motorik kasar ($p=0,042$) dan personal sosial ($p=0,017$) anak autisme. Hasil analisis multivariat pola asuh merupakan faktor yang paling signifikan terhadap motorik kasar anak autisme ($p=0,026$; OR; 16,371 IK95% 1,51-177,24).

Kesimpulan. Pola pengasuhan orang tua berpengaruh signifikan terhadap motorik kasar dan personal sosial anak autisme. Sementara tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dan pendidikan orang tua terhadap motorik kasar dan personal sosial anak autis. **Sari Pediatri** 2024;26(1):16-22

Kata kunci: pola, asuh, motorik, kasar, autisme

Education, Occupation, and Parenting Patterns on Gross Motoric Development and Social Personality of Autistic Children

Indah Ainun Faroch,¹ Galuh Ramaningrum,² Nanik Marfu'ati³

Background. Disturbances in the development of social and motor interactions in autistic children will interfere with daily activities, interpersonal relationships, and life in adulthood. There are aspects that influence child development which are divided into two factors, namely genetics and environment. Environmental factors include parenting patterns and family characteristics..

Objective. Knowing the relationship of education, work, parenting style to gross motoric development and social personality of autistic children

Methods. Research using a cross-sectional method on children diagnosed with autism who are members of Taman Bintang Therapy and Kristha Pertiwi Inclusion School and their mothers for the period March-April 2023 with total sampling. Bivariate analysis using chi-square test and multivariate analysis using logistic regression.

Result. Based on bivariate analysis education ($p=0.355$) and occupation ($p=0.399$) parents are not related to gross motor development. Parents' education ($p=0.336$) and occupation ($p=0.247$) were also not related to personal social development. Parenting style is related to gross motoric ($p=0.042$) and personal social ($p=0.017$) autistic children. The results of the multivariate analysis of parenting were the factors that most influenced the gross motor skills of autistic children ($p=0.026$; OR; 16.371 95% CI 1.51-177.24).

Conclusion. This study shows that parenting factors significantly affect the gross motor skills and social personality of autistic children. In contrast, the occupation and education of parents have no relationship with the gross motor and social personality of autistic children. **Sari Pediatri** 2024;26(1):16-22

Keywords: parenting, style, gross, motor, skills, autism

Alamat korespondensi: Indah Ainun Faroch, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, Jl. Kedungmundu Raya No. 18 Semarang, Email: indahainun14@gmail.com

Autisme merupakan gangguan perkembangan saraf kompleks mencakup kesulitan dalam interaksi sosial, berkomunikasi lintas konteks, bersamaan dengan minat berulang dan terbatas.¹

Jaringan *Autism and Developmental Disabilities Monitoring* (ADDM) CDC 2023 melaporkan prevalensi ASD. Pada tahun 2020, rata-rata terdapat satu dari setiap 36 (2,8%) anak berusia delapan tahun yang didiagnosis dengan ASD di semua situs pengawasan CDC. Prevalensi ASD pada anak laki-laki (4,3%) adalah 3,8% lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (1,1%).² Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa pada tahun 2018, Indonesia akan memiliki lebih dari 265 juta penduduk, dengan tingkat pertumbuhan penduduk tahunan sebesar 1,19%. Di Indonesia, diperkirakan ada 3,1 juta orang dengan gangguan spektrum autisme, dengan 500 kasus baru dilaporkan setiap tahun.³

Penyebab autisme bersifat multifaktoral, melibatkan faktor genetik dan non genetik. Faktor genetik dikaitkan dengan sindrom fragile X, di mana terdapat bentuk abnormal dari kromosom X. Pengubah genetik seperti variasi jumlah salinan, polimorfisme nukleotida tunggal, dan perubahan epigenetik juga memainkan peran dalam memodulasi spektrum fenotipik pasien ASD.⁴ Sementara itu, faktor non genetik meliputi seperti infeksi, nutrisi, penggunaan obat, dan paparan toksin pada kehamilan.⁵

Pada autisme, terdapat ketidakseimbangan antara transmisi rangsangan dan penghambatan pada sistem saraf pusat.⁶ Diagnosis DSM-V untuk gangguan spectrum autisme mencakup kriteria bahwa seorang anak harus memiliki defisit persisten di tiga area komunikasi dan interaksi sosial, ditambah setidaknya dua dari empat jenis pembatasan/ perilaku berulang.⁷ Gangguan personal sosial pada anak autis terlihat pada hubungan dengan teman sebaya, 20,9% memiliki satu teman dalam kegiatan yang sama, 8,1% memiliki persahabatan erat, dan sebagian besar tidak memiliki hubungan teman.⁶ Gangguan pada koordinasi motorik kasar dan halus juga ditemukan pada anak autis, dengan 59,5% mengalami gangguan motorik kasar dan 80,9% mengalami gangguan motorik halus.⁸

Terdapat dua faktor yang berperan dalam perkembangan, yaitu herediter dan lingkungan. Intervensi yang tepat pada faktor lingkungan dapat meminimalkan gangguan perkembangan autisme. Faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan

anak meliputi karakteristik sosiodemografi, pendidikan, pekerjaan, serta model pengasuhan yang diterapkan orang tua.

Pekerjaan orang tua yang stabil dan fleksibel memungkinkan lebih banyak waktu untuk mendukung terapi dan pendidikan anak, sementara pola asuh yang konsisten, penuh kasih sayang, dan responsif terhadap kebutuhan khusus anak autis dapat meningkatkan rasa aman dan keterampilan sosial serta motorik anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam terapi dan pendidikan dapat mempercepat perkembangan dan mengurangi gejala autisme.⁹

Penelitian ini bertujuan mengkaji faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan motorik kasar dan kepribadian sosial anak autis. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dari motorik kasar dan personal serta memberikan informasi pada orang tua untuk berperan memberikan pengasuhan yang sesuai untuk perkembangan anak dengan autis.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan desain potong lintang yang dilaksanakan pada periode Maret-April 2023. Subjek penelitian adalah anak dengan diagnosis autisme di Terapi Taman Bintang dan Sekolah Inklusi Kristha Pertiwi beserta Ibu. Sampel diambil menggunakan metode *total sampling* dengan jumlah 30 sampel memenuhi kriteria inklusi anak dan Ibu.

Kriteria inklusi anak adalah usia 3-10 tahun, telah didiagnosis gangguan autis dari dokter, dan telah menjalani terapi atau sekolah selama 6 bulan. Anak yang sedang sakit, tidak tinggal bersama orang tua, dan mengalami gangguan perilaku lainnya tidak diikutsertakan dalam penelitian. Kriteria inklusi ibu adalah mereka yang telah mengasuh anak dengan autisme sejak lahir. Ibu yang tidak dapat berkomunikasi aktif dan berhenti saat penelitian berlangsung dikeluarkan dari penelitian.

Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner karakteristik Ibu-Anak, *Test Gross Motoric Development-2* (TGMD-2) untuk menilai motorik kasar anak, dan *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) untuk menilai personal sosial anak. Pengisian kuesioner karakteristik Ibu-Anak dan VSMS dilakukan oleh Ibu, sedangkan pengisian TGMD-2 dilakukan langsung saat penilaian

gerak pada anak. Variabel bebas pada penelitian adalah pendidikan, pekerjaan, dan pola asuh. Variabel terikat berupa motorik kasar dan personal sosial.

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang No. 030/EC/KEPK-FK/UNIMUS/2023 pada 20 Maret 2023. Uji *chi-square* digunakan dalam analisis bivariat pada data yang telah terkumpul. Jika pada uji *chi-square* tidak memenuhi persyaratan maka dilanjutkan menggunakan uji *fisher exact*. Analisis multivariat menggunakan *regresi logistic* dengan memasukkan variabel bivariat yang bernilai $p < 0,25$ untuk membantu meminimalkan bias dan memastikan variabel yang relevan tidak terlewatkan dalam analisis yang lebih mendalam. Analisis data menggunakan program analisis SPSS 26 for Windows. Hasil analisis bivariate memiliki hubungan dan pada analisis multivariat dinyatakan signifikan apabila diperoleh $p < 0,05$.

Hasil

Subyek penelitian di Terapi Taman Bintang dan Sekolah Inklusi Kristha Pertiwi didapatkan 30 orang anak terdiagnosa autis beserta Ibu yang memenuhi kriteria inklusi pada periode Maret-April 2023. Karakteristik dari subjek tertera pada Tabel 1.

Berdasarkan data pada Tabel 1. Didapatkan proporsi usia ibu terbanyak 40 tahun mengasuh anak dengan diagnosis autis (40%). Pendidikan Ibu memiliki tingkat pendidikan terbanyak pada jenjang perguruan tinggi (83,3%). Pada umumnya, Ibu tidak bekerja (56,7%). Pola asuh yang diterapkan Ibu dalam keseharian terbanyak yaitu demokratis (70%).

Rentang usia 3-10 tahun, mayoritas anak laki-laki berjumlah 25 (83,3%), sedangkan perempuan 5 (16,7%). Motorik kasar pada anak dengan autis didapatkan sesuai rata-rata 13 (43,3%) dan terbanyak di bawah rata-rata 17 (56,7%). Personal sosial pada anak dengan autis didapatkan cukup 14 (46,7%) dan kurang 16 (53,3%).

Berdasarkan Tabel 2 tidak ditemukan adanya hubungan antara pendidikan orang tua dengan kemampuan motorik kasar anak autis, berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*, diperoleh nilai p -value = 0,355 ($p > 0,05$). Dengan p -value 0,399 ($p > 0,05$), tidak terdapat hubungan antara pekerjaan

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian ibu dan anak

Karakteristik subjek	Frekuensi (n=30)	Persentase (%)
Usia Ibu (tahun)		
30	5	16,7
31-35	7	23,3
36-40	6	20
40	12	40
Pendidikan ibu		
SMA	5	16,7
Perguruan tinggi	25	83,3
Pekerjaan ibu		
Bekerja	13	43,3
Tidak bekerja	17	56,7
Pola asuh ibu		
Demokratis	21	70,0
Non demokratis	9	30,0
Usia anak		
3-6	16	53,3
7-10	14	46,7
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	25	83,3
Perempuan	5	16,7
Motorik kasar anak		
Rata-rata	13	43,3
Di bawah rata-rata	17	56,7
Personal sosial anak		
Cukup	14	46,7
Kurang	16	53,3

orang tua terhadap perkembangan motorik anak autis. Pada anak autis terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan motorik, dengan p -value sebesar 0,042 ($p < 0,05$).

Pada Tabel 3 tidak terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan perkembangan personal sosial anak autis pada analisis bivariat berdasarkan kepribadian sosial, p -value = 0,336 ($p > 0,05$). Tidak ada hubungan antara pekerjaan orang tua dengan perkembangan personal sosial anak autis, p -value = 0,247 ($p > 0,05$). Terdapat hubungan antara menjadi orang tua dengan perkembangan personal sosial anak autis, p -value = 0,017 ($p < 0,05$).

Analisis multivariat dapat diketahui bahwa pola asuh merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan personal sosial anak autisme dengan p -value = 0,026 ($p < 0,05$). Sementara variabel

Tabel 2. Analisis bivariat hubungan pendidikan pekerjaan, dan pola asuh orang tua terhadap motorik kasar

Variabel	Motorik kasar				OR (IK95%) <i>Low-Up</i>	<i>p value</i>
	Rata-rata		Di bawah rata-rata			
	N	%	N	%		
Pendidikan						0,355 [#]
SMA	1	20,0	4	80,0	0,271	
Perguruan tinggi	12	48,0	13	52,0	(0,026-2,777)	
Pekerjaan						
Bekerja	4	30,8	9	62,2	0,395	0,399
Tidak bekerja	9	52,9	8	47,1	(0,87-1,797)	
Pola Asuh						
Demokratis	12	57,1	9	42,9	10,667	0,042 ^{**}
Non-demokratis	1	11,1	8	88,9	(1,123-101,34)	

* $p < 0,05$ = memiliki hubungan; [#] Fisher exact

Tabel 3. Analisis bivariat hubungan pendidikan, pekerjaan, dan pola asuh orang tua terhadap personal sosial

Variabel	Personal sosial				OR (IK95%) <i>Low-Up</i>	<i>p value</i>
	Cukup		Kurang			
	N	%	N	%		
Pendidikan						0,336 [#]
SMA	1	20,0	4	80,0	0,231	
Perguruan tinggi	13	52,0	12	48,0	(0,023-2,366)	
Pekerjaan						
Bekerja	4	30,8	9	69,2	0,311	0,247
Tidak bekerja	10	58,8	7	41,2	(0,68-1,427)	
Pola asuh						0,017 ^{**}
Demokratis	13	61,9	8	38,1	13,000	
Non-demokratis	1	11,1	8	88,9	(1,360-124,279)	

* $p < 0,05$ = memiliki hubungan; [#] Fisher exact

Tabel 4. Analisis multivariat terhadap personal sosial

Variabel	Sig	OR	IK95% for EXP (B)	
			<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Pekerjaan	0,069	0,102	0,039	1,341
Pola Asuh	0,026*	16,371	1,512	177,242

* $p < 0,05$ = memiliki hubungan signifikan

pekerjaan tidak signifikan terhadap personal sosial anak autisme tertera pada Tabel 4.

Pembahasan

Tingkat pendidikan merupakan tahapan dalam sistem pendidikan berkelanjutan yang telah disesuaikan berdasarkan perkembangan kemampuan yang akan dicapai, tingkat kerumitan pembelajaran, serta penyajian dalam pengajaran.¹⁰ Penelitian Dong dkk¹¹ menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi pada orang tua, terutama ibu, berpengaruh pada tingkatan ringan yang dialami anak autisme. Penelitian Junaidi dkk¹² tidak menemukan perbedaan pengetahuan antara orang tua anak berkebutuhan khusus yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda.

Pendidikan yang tinggi dapat memengaruhi kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik seseorang. Namun, ibu dengan pendidikan tinggi juga memerlukan pemahaman yang baik untuk melakukan intervensi dalam perkembangan anak. Jika pemahaman dasar ibu tidak sesuai, hal ini dapat menyebabkan penundaan perkembangan. Penelitian oleh Magana dkk¹³ menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua memengaruhi peningkatan signifikan dalam komunikasi sosial pada anak autisme, dengan sedikit penurunan pada aspek lain. Peningkatan ini didukung oleh kemampuan orang tua dengan pendidikan tinggi untuk memanfaatkan sistem layanan dan mengakses informasi tambahan yang relevan dengan perkembangan anak autisme.

Anak autisme sering mengalami hambatan dalam keterampilan sosial yang berdampak negatif pada prestasi akademik, hubungan interpersonal, kesehatan mental, dan kehidupan sosial di masa dewasa.¹⁴ Keterampilan adaptif dan sosial pada anak autisme dapat diajarkan dan dipelajari. Ibu dengan pendidikan tinggi tentu akan lebih mudah mempelajari panduan yang sesuai. Namun, mengajarkan keterampilan sosial pada anak autisme menuntut kesabaran dan ketelatenan yang harus dimiliki Ibu.

Kehidupan orang tua yang memiliki anak dengan autisme menuntut perawatan intensif pada anak.¹⁵ Orang tua sering mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara kehidupan kerja dan fungsi keluarga. Ibu dengan anak autisme sering mengalami gangguan dalam pekerjaan, seperti harus cuti, pengurangan jam kerja, menolak

promosi jabatan, atau memilih untuk tidak bekerja agar fokus pada pengasuhan anak.¹⁶ Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa status pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan stimulasi perkembangan anak, asalkan ibu mampu membagi waktu bersama anak.¹⁷

Orang tua dapat membagi waktu dan melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari, secara tidak langsung akan mengajarkan ketrampilan motorik anak lebih detail dan nyata, dapat mengoreksi kendala yang dihadapi anak secara langsung. Ibu yang tidak bekerja, tetapi aktivitas rumah yang padat juga dapat mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan anak. Keterlambatan perkembangan kemandirian dan sosial pada anak sering terjadi pada ibu bekerja yang tidak dapat memantau perkembangan anak dengan optimal. Namun, stimulasi perkembangan yang baik dari orang tua atau pengasuh terlatih dapat menghasilkan perkembangan yang baik pada anak, meskipun ibu bekerja.¹⁷

Ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk mengasuh dan melakukan aktivitas bersama anak. Namun, anak dengan ibu tidak bekerja, sering menunjukkan keterampilan sehari-hari, berbicara, keterampilan sosial, serta gerakan yang lebih rendah dibandingkan anak dengan ibu bekerja. Anak dengan ibu bekerja menghabiskan lebih banyak waktu dalam pengasuhan dan interaksi dengan orang lain, seperti pengasuh atau kekek-nenek mereka, yang terkait dengan keterampilan sosial dan sehari-hari yang lebih baik pada anak.

Perkembangan motorik kasar mengacu pada kemampuan anak untuk bergerak sesuai dengan usia, otot besar, dan saraf otak. Pola asuh berdampak pada salah satu proses pertumbuhan motorik kasar. Pola asuh merupakan proses pengasuhan yang melibatkan mendidik, mendisiplinkan, membimbing, serta melindungi sesuai dengan nilai yang ada pada masyarakat. Keempat gaya pengasuhan (demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar) mempunyai keterikatan yang berdampak pada perkembangan anak.¹⁸ Penelitian Laksmi dkk¹⁸ menemukan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan maka perkembangan motorik kasar pada anak akan semakin baik.

Penelitian Riany dkk¹⁹ menunjukkan bahwa di Indonesia, orang tua lebih banyak menggunakan metode pengasuhan demokratis dibanding dengan otoriter, berbeda dengan negara barat. Namun, tidak terdapat perbedaan signifikan antara pola asuh demokratis dan otoriter dalam hubungannya dengan

perkembangan anak autis. Pola asuh otoriter di negara barat seperti kurang sensitif terhadap waktu dan kualitas intervensi serta lebih banyak memberikan struktur/ tugas pada anak. Gaya pengasuhan otoriter yang tinggi mencerminkan kesulitan dalam mengelola perilaku, kesulitan komunikasi, atau tingkat stres orang tua yang tinggi.¹⁹

Temuan penelitian mengenai hubungan antara pengasuhan orang tua terhadap perkembangan sosial sejalan dengan penelitian Lestari dkk²⁰ yang menunjukkan bahwa pola asuh memiliki hubungan linier positif dengan kemandirian siswa autis. Pola asuh yang baik dalam kehidupan sehari-hari mampu menciptakan kemampuan kemandirian yang tinggi pada anak autis. Pola asuh yang responsif, mendukung, dan tidak terlalu mengontrol tetapi tetap memiliki aturan dapat mengurangi beban orang tua dalam menghadapi perilaku anak autis dan meningkatkan keterampilan sosial serta komunikasi anak. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu mengontrol, keras, tidak konsisten, dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan anak dapat memunculkan sifat agresif dan bermusuhan pada anak autis.²¹

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek yang minimal akibat waktu penelitian yang singkat dan sedikitnya lembaga terapi, sekolah, serta orang tua anak dengan gangguan spektrum autis yang bersedia berpartisipasi. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperoleh subjek yang jumlahnya dapat mewakili populasi autis di wilayah penelitian.

Kesimpulan

Praktik pola pengasuhan orang tua ditemukan berkorelasi terhadap personal sosial serta perkembangan motorik kasar anak autis. Sementara pada pendidikan orang tua tidak terdapat hubungan terhadap perkembangan motorik kasar dan personal sosial anak autis. Pada faktor pekerjaan orang tua juga tidak berkorelasi terhadap perkembangan motorik kasar dan personal sosial anak autis. Hasil analisis multivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola pengasuhan dengan personal sosial. Dengan demikian, orang tua dapat memberikan pengasuhan yang tepat untuk meningkatkan perkembangan motorik dan kepribadian sosial anak dengan gangguan spektrum autis.

Daftar pustaka

1. Hayes J, Ford T, McCabe R, Russell G. Autism diagnosis as a social process. *Autism* 2022;26:488-98.
2. Maenner MJ, Shaw KA, Bakian A V., Bilder DA, Durkin MS, Esler A, dkk. Prevalence and characteristics of autism spectrum disorder among children aged 8 years — autism and developmental disabilities monitoring network, 11 Sites, United States, 2018. *MMWR Surveill Summ* 2023;70:1-16.
3. Idah Pertiwi S, Wagino, Mudjito. Pengembangan tutorial toilet training peserta didik autis berbasis web format mobile version bagi guru di sekolah inklusi. *Grab Kids J Spec Educ Need* 2022;2:21-33.
4. Rylaarsdam L, Guemez-Gamboa A. Genetic causes and modifiers of autism spectrum disorder. *Front Cell Neurosci* 2019;13:1-15.
5. Schwartz RG. Handbook of child language disorders: Second edition. *Handbook of child language disorders: Edisi ke-2*. 2017.h.1-656.
6. Chan DV, Doran JD, Galobardi OD. Beyond friendship: the spectrum of social participation of autistic adults. *J Autism Dev Disord* 2023;53:424-37.
7. W GM, Ratep Nw. Diagnostic and management of autism. *E-Jurnal Med Udayana* 2013;2:1-14.
8. Odeh CE, Gladfelter AL, Stoesser C, Roth S. Comprehensive motor skills assessment in children with autism spectrum disorder yields global deficits. *Int J Dev Disabil* 2020;0:1-11.
9. Dewi MR, Mei NS, Nenny SM. Hubungan kadar timbal darah dengan tingkat inteligensi anak. *Sari Pediatri* 2016;18:265-9.
10. Baiti N. Pengaruh pendidikan, pekerjaan dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 2020;6:44.
11. Dong HY, Feng JY, Li HH, Yue XJ, Jia FY. Non-parental caregivers, low maternal education, gastrointestinal problems and high blood lead level: predictors related to the severity of autism spectrum disorder in Northeast China. *BMC Pediatr* 2022;22:1-8.
12. Junaidi AR, Dewantoro DA. Parents of children with disabilities. *SAGE Encycl Child Child Stud* 2020;508:14-9.
13. Magaña S, Lopez K, Salkas K, Iland E, Morales MA, Garcia Torres M, dkk. A randomized waitlist-control group study of a culturally tailored parent education intervention for latino parents of children with ASD. *J Autism Dev Disord* 2020;50:250-62.
14. Silveira-Zaldivar T, Özerk G, Özerk K. Developing social skills and social competence in children with autism. *Int Electron J Elem Educ* 2020;13:341-63.
15. Sulistyowati A, Kisdiarti R. Studi Tingkat Pengetahuan ibu yang bekerja tentang perkembangan sosial anak prasekolah di Desa Simogirang Kecamatan Prambon, Sidoarjo. *Nurse Heal J Keperawatan* 2017;6:10-3.
16. Santoso TB. Occupational participation of mothers of children with autism spectrum disorder. *Ann Physiother Occup Ther* 2020;3(4).Doi:10.23880/aphot-16000178.

17. Khairani N. The relationship between mother's knowledge of stimulation. *Proceeding 373 Int Conf Matern Child, Fam Heal* 2016;7:39-47.
18. Laksmi IGAPS, Wati NMN, Lestari RTR. The role of parenting to increase gross and fine motor skills development in children aged 5-6 years. *Media Keperawatan Indones* 2020;3:54.
19. Riany YE, Cuskelly M, Meredith P. Parenting style and parent-child relationship: a comparative study of Indonesian parents of children with and without autism spectrum disorder (ASD). *J Child Fam Stud* 2017;26:3559-71.
20. Lestari DD, Sopingi. Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *J Orthop* 2018;4:39-42.
21. Martin A. The effects of parenting on the behavior of children with autism: a meta-analysis. *Oiachita Baptist University*; 2022.